



PERAN DINASTI SELJUK DALAM MEMBENTUK PERADABAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN

THE ROLE OF THE SELJUK DYNASTY IN FORMING MEDIEVAL ISLAMIC CIVILIZATION

Muhammad Iqbal Hidayat¹, Muhammad Hamdani², Ahmad Hilmi Yafie³, Eka Ananda
Maharani⁴, Ahmad Maftuh Sujana⁵

Fakultas Ushuludin Dan Adab Prodi Sejarah Peradaban Islam

Email: Iqbalhidayat437@gmail.com¹, danhamdani81@gmail.com², hilmiyafie0@gmail.com³,
maharaniekaananda8@gmail.com⁴, maftuhsujana@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 11-05-2025

Revised : 13-05-2025

Accepted : 15-05-2025

Published : 17-05-2025

Abstract

The Seljuk dynasty played a pivotal role in the development of Islamic civilization during the Middle Ages. Their reign marked a period of political consolidation, cultural flourishing, and religious transformation. By establishing a strong centralized government, the Seljuks provided stability that allowed for advancements in science, art, and architecture. They were instrumental in defending Islamic territories against external threats, such as the Byzantine Empire, and in facilitating the spread of Islamic teachings. The Seljuks also supported the Abbasid Caliphate, revitalizing its influence and ensuring the continuity of Islamic traditions. Their contributions laid the groundwork for subsequent Islamic empires, including the Ottoman Empire, and shaped the trajectory of Islamic history.

Keywords: *Seljuk dynasty, Middle Ages, Islamic civilization.*

Abstrak

Dinasti Seljuk memainkan peran penting dalam pengembangan peradaban Islam selama Abad Pertengahan. Pemerintahan mereka menandai periode konsolidasi politik, perkembangan budaya, dan transformasi agama. Dengan membangun pemerintahan terpusat yang kuat, Seljuk memberikan stabilitas yang memungkinkan kemajuan dalam sains, seni, dan arsitektur. Mereka berperan penting dalam mempertahankan wilayah Islam dari ancaman eksternal, seperti Kekaisaran Bizantium, dan dalam memfasilitasi penyebaran ajaran Islam. Seljuk juga mendukung Kekhalifahan Abbasiyah, menghidupkan kembali pengaruhnya dan memastikan kelangsungan tradisi Islam. Kontribusi mereka meletakkan dasar bagi kerajaan Islam berikutnya, termasuk Kekaisaran Ottoman, dan membentuk lintasan sejarah Islam.

Kata Kunci: *Dinasti Seljuk, Abad Pertengahan, peradaban Islam*

PENDAHULUAN

Dinasti Saljuk merupakan kelompok bangsa Turki yang berasal darisuku Ghuzz. Dinasti Saljukdinisbatkankepada nenek moyang mereka yang bernama Saljuk ibn Tuqaq (Dukak). Ia merupakan salah seorang anggota suku Ghuzz yang berada di Klinik, dan akhirnya menjadi kepala suku Ghuzz yang dihormati dan dipatuhi perintahnya(Mughni, 1997).

Negeri asal mereka terletak di kawasan utara laut Kaspia dan laut Aral dan mereka memeluk agama Islam pada akhir abad ke 4 H/10M dan lebih kepada mazhab sunni. Pada mulanya Saljuk ibn Tuqaq mengabdikan kepada Bequ, raja daerah Turkoman yang meliputi wilayah sekitar laut Arab dan laut kaspia. Saljuk diangkat sebagai pemimpin tentara. Pengaruh Saljuk sangat besar sehingga Raja Bequ khawatir kedudukannya terancam. Raja Bequ bermaksud menyingkirkan Saljuk, namun



sebelum rencana itu terlaksana Saljuk mengetahuinya. Ia tidak mengambil sikap melawan atau memberontak tetapi bersama dengan para pengikutnya ia bermigrasi ke daerah Jand atau disebut juga daerah muslim di wilayah Transoxiana antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Jihun(Yatim, 1998).

Bangsa Turki Saljuk adalah pemeluk Islam yang militan. Masyarakat Turki Saljuk memeluk Islam diperkirakan jauh sebelum mereka memasuki daerah Jand, tetapi kemungkinan besar mereka memeluk agama Islam setelah terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat Islam di Jand itu sendiri. Beberapa sarjana berkebangsaan Rusia mengatakan bahwa masyarakat Turki Saljuk memeluk Islam setelah mereka memeluk agama Kristen, dengan melihat nama anak-anak Saljuk yang memiliki kemiripan dengan nama-nama yang ada di dalam kitab Injil, yaitu Mikail, Musa, Israil, dan Yunus. Akan tetapi kemungkinan ini sulit diterima, terutama setelah melihat dan mempelajari tradisi yang ada pada mereka(Mughni, 1997).

Perkembangan Dinasti Saljuk dibantu oleh situasi politik di wilayah Transoxania. Pada saat itu terjadi persaingan politik antara dinasti Samaniyah dengan dinasti Khaniyyah, dalam persaingan ini Saljuk cenderung untuk membantu dinasti Samaniyah. Ketika dinasti Samaniyah dikalahkan oleh dinasti Ghaznawiyah, Saljuk menyatakan memerdekakan diri. Ia berhasil menguasai wilayah yang tadi dikusai oleh Samaniyyah. Setelah Saljuk bin Tuqaq meninggal, kepemimpinan bani Saljuk dipimpin oleh Israil ibn Saljuk yang juga dikenal dengan nama Arslan.

Setelah itu diteruskan oleh Mikail, sedangkan ketika itu dinasti Ghaznawiyah dipimpin oleh Sultan Mahmud. Karena kelicikan penguasa Ghaznawiyah, kedua pemimpin dinasti Saljuk ini ditangkap dan dibunuh sehingga mengakibatkan lemahnya kekuasaan Saljuk.

Pada periode berikutnya Saljuk dipimpin oleh Thugrul Bek. Ia berhasil mengalahkan Mahmud al-Ghaznawi, penguasa Ghaznawiyah pada tahun 429 H/1036 M dan memaksanya meninggalkan daerah Khurasan, setelah ke berhasilan tersebut, Thugrul memproklamkan berdirinya dinasti Saljuk. Pada tahun 432 H/1040 M dinasti ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad. Disaat kepemimpinan Thugrul Bek inilah, pada tahun 1055 M dinasti Saljuk memasuki Baghdad menggantikan dinasti Buwaihi(Yunus, 1990). Sebelumnya Thugrul berhasil merebut daerah Marwa dan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawi, Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray dan Isfahan. Pada tahun ini juga Thugrul Bek mendapat gelar dari khalifah Abbasiyah dengan Rukh alDaulah Yamin Amir al-Muminin. Meskipun Bagdad dapat dikuasai, namun tidak dijadikan pusat pemerintahan. Thugrul Bek memilih kota Naisabur dan kemudian kota Ray sebagai pusat pemerintahan. Dinasti-dinasti ini setelah itu memisahkan diri, setelah ditaklukkan dinasti Saljuk kembali mengakui kedudukan Bagdad. Bahkan mereka menjalin keutuhan dan keamanan Abbasiyah.

Setelah pemerintahan Thugrul Bek (455 H), Daulah Saljuk berturut-turut diperintah oleh(Boswort, 1980):

1. Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)
2. Maliksiyah (465-485 H/1072-1092 M)
3. Mahmud al-Ghazy (485-487 H/1092- 1094 M)
4. Barkiyaruq (487-498 H/1094-1103 M)



5. Maliksyah II (498 H)
6. Abu Syuja' Muhammad (498-511 H/1103-1117 M)
7. Abu Harits Sanjar (511-522 H/1117- 1128 M)

Pemerintahan Saljuk ini dikenal dengan nama al-Salajiqah al-Kubra (Saljuk Raya). Pada masa pemerintahan Alp Arselan, ia mencoba melakukan konsolidasi dan ekspansi wilayah kekuatan politik Saljuk. Ia menjadikan kota Ray sebagai ibu kota kesultanan Saljuk, sebagaimana pada masa pemerintahan Thugrul Bek. Alp-Arselan melakukan ekspedisi militer sampai ke pusat kebudayaan Romawi di Asia Kecil, yaitu Bizantium. Peristiwa penting dalam gerakan ekspansi ini adalah apa yang dikenal dengan peristiwa Manzikart (1071 M). Tentara Alp-Arselan berhasil mengalahkan tentara Romawi yang besar yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, al-Akhraj, al-Hajar, Perancis dan Armenia. Dengan dikuasanya ini maka kekuasaannya telah meluas sampai ke Asia Kecil. Di samping itu Alp-Arselan juga berjaya melawan kerajaan Fathimiyah hingga ke Damsyik (Mahayudin Dkk, 1993). Maka dipandanglah Dinasti Saljuk sebagai dinasti pertama yang memperoleh kekuasaan permanen kekaisaran Romawi. Dengan kemenangan itu Ramailus Diogenus (pemimpin pasukan Byzantium) selama 50 tahun harus membayar jizyah kepada kesultanan Saljuk.

Setelah Alp Arselan meninggal kemudian tampuk kekuasaan dipegang oleh Maliksyah, ia dibantu oleh wazir Nizam al-Mulk yang sudah berhubungan dengan ayahnya ketika dia masih menjabat sebagai Gubernur Khurasan dan juga pemrakarsa berdirinya Madrasah Nizamiyah (1065 H). Pada awalnya ia menjadikan Naisabur sebagai ibukota Saljuk, tetapi kemudian memindahkannya ke Ray, ibukota yang lama. Setelah ia naik tahta, ia melakukan tiga hal: pertama, melakukan sentralisasi kekuasaan politik, kedua, menjaga wilayah yang diwariskan oleh ayah dan kakeknya, dan ketiga, memperluas wilayah politik kesultanan Saljuk ke hampir seluruh wilayah Islam.

Pada masa Maliksyah wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk ini sangat luas, membentang dari Kashgor sebuah daerah di ujung daerah Turki sampai ke Yerusalem. Wilayah yang luas itu dibagi menjadi lima bagian, yaitu (Yatim, 1998) :

1. Saljuk Besar, yang menguasai Khurasan, Ray, Jabal, Irak, Persia dan Ahwaz. Ia merupakan induk dari yang lain.
2. Saljuk Kirman, berada dibawah kekuasaan keluarga Qowurt Bek ibn Dawud ibn Mikail, ibn Saljuk.
3. Saljuk Irak dan Kurdistan, Pemimpin pertamanya adalah Mughirs al-Din Mahmud.
4. Saljuk Siria, diperintah oleh keluarga Tutush ibn Alp Arselan ibn Daud ibn Mikail ibn Saljuk.
5. Saljuk Rum, diperintah oleh keluarga Quthlumish ibn Israil ibn Saljuk.

Di samping membagi wilayah menjadi lima bagian, yang dipimpin oleh gubernur yang bergelar Syaikh, penguasa Saljuk juga mengembalikan jabatan perdana menteri yang sebelumnya dihapus oleh penguasa Bani Buwaih. Jabatan ini membawahi beberapa departemen. Keberhasilan Bani Saljuq dalam mempertahankan kekuasaannya, tak lepas dari para wazir (menteri) yang senantiasa loyal dan patuh terhadap sultan serta kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Di



antara mereka yang telah berjasa dalam membangun dan mempertahankan dinasti Bani saljuq adalah:

1. Abu Nasr Muhammad bin Manshur al-Kundari, wazir pada masa Sultan Tughrul Bek dan Alp Arselan.
2. Tajuddin Abu al-Ghanayim, wazir pada masa Sultan Sanjar.
3. Ali bin al-Hasan al-Tughra, wazir pada masa Sultan Sanjar.
4. Sa'ad bin Ali bin Isa, wazir pada masa Sultan Mahmud.
5. Al-Ustadz al-Tughra'i, wazir pada masa Sultan Mas'ud bin Muhammad di Irak.
6. Nizam al-Mulk, wazir pada masa Sultan Malik Syah

Setelah Maliksyah dan juga Nizam al-Mulk wafat, pemerintahan Saljuk mengalami kemunduran. Dinasti Saljuk dilanda konflik internal, perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga timbul. Dan akhirnya wilayah kekuasaan dibagi-bagi menjadi kesultanan-kesultanan(Mubarak, 2004). Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat. Konflik-konflik dan peperangan antar anggota keluarga melemahkan pemerintahan Saljuk. Kelemahan Saljuk diperparah dengan adanya gerakan Dinasti Khawarizm yang berusaha merebut Daulat Abasiah dari tangan Saljuk.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif dinamika historis Dinasti Seljuk, mulai dari proses awal kemunculannya hingga fase kemunduran. Dinasti ini memegang peran penting dalam sejarah peradaban Islam, bukan hanya sebagai kekuatan militer, tetapi juga sebagai pelindung mazhab Sunni dan pendukung perkembangan ilmu pengetahuan serta kebudayaan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan khusus yang mencakup berbagai aspek penting dari keberadaan Dinasti Seljuk.

1. Untuk mengungkap latar belakang historis dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya Dinasti Seljuk sebagai kekuatan politik baru di wilayah Transoxania. Penelitian ini hendak menelusuri akar sosial dan budaya suku Ghuzz, serta proses masuknya mereka ke dalam Islam yang turut membentuk identitas politik dan keagamaan Dinasti Seljuk.
2. Untuk mengkaji peran dan karakteristik kepemimpinan para penguasa Dinasti Seljuk, khususnya tokoh-tokoh kunci seperti Thugrul Bek, Alp Arslan, dan Malik Syah. Melalui kepemimpinan mereka, Dinasti Seljuk tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan, tetapi juga menjalin hubungan strategis dengan Kekhalifahan Abbasiyah serta menegakkan struktur pemerintahan yang relatif stabil dan efektif pada masanya.
3. Untuk menganalisis perkembangan Dinasti Seljuk dalam berbagai bidang, terutama politik, pendidikan, dan kebudayaan. Dalam hal ini, perhatian khusus diberikan pada kontribusi Seljuk dalam mendirikan lembaga pendidikan seperti Madrasah Nizamiyah, mendorong pertumbuhan keilmuan, serta melahirkan ulama-ulama besar yang berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam.
4. Untuk menjelaskan proses kemunduran Dinasti Seljuk yang dipicu oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti konflik perebutan kekuasaan, lemahnya kontrol pusat terhadap daerah-



daerah, serta tekanan dari luar seperti serangan kaum Salib dan infiltrasi sekte-sekte seperti Isma'iliyah. Tujuan ini penting guna memberikan pemahaman yang utuh bahwa kejayaan suatu dinasti tidak terlepas dari dinamika sosial-politik yang mengitarinya.

Melalui rumusan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam kajian sejarah Islam, sekaligus menumbuhkan kesadaran historis akan pentingnya stabilitas politik dan pengelolaan kekuasaan yang bijak dalam menopang kelangsungan sebuah peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian Pustaka. Fokus pada eksplorasi sumber-sumber informasi. Metode riset perpustakaan baik secara langsung maupun digital digunakan untuk mengumpulkan data yang melibatkan pemanfaatan literatur tertulis seperti hasil penelitian, dan karya ilmiah terkait yang terkait dengan subjek penelitian. Analisis data ini menggunakan konten analisis isi.

HASIL PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Dinasti Seljuk

Nama Dinasti Seljuk diambil dari nama seseorang keturunan Turki yaitu Seljuk bin Tuqaq. Ia berasal dari kabilah kecil keturunan Turki, yakni kabilah Qunuq. Kabilah ini digabungkan dengan 20 suku kecil lainnya membentuk rumpun Ghuz. Awalnya gabungan kabilah ini tidak memiliki nama, namun muncullah sosok Seljuk putra Tuqaq yang menyatukan mereka dengan memberi nama suku tersebut Seljuk

Seljuk bin Tuqaq (Tuqaq) dari suku bangsa Guzz dari Turki yang menguasai Asia Barat daya pada abad ke 11 dan akhirnya mendirikan sebuah kekaisaran yang meliputi kawasan Mesopotamia, Suriah, Palestina, dan Sebagian besar Iran. Wilayah kekuasaan suku bangsa Turki di kawasan Timur Tengah hingga abad ke 14 (Mawangir, 2016).

Seljuk dikenal sebagai orator ulung dan dermawan yang hebat, sehingga mereka populer di kalangan masyarakat dan ditaati oleh masyarakat. Sementara itu, istri raja Turki khawatir jika Seljuk melakukan pemberontakan dan berencana membunuh Seljuk melalui tipu daya.

Dan Seljuk sendiri mengetahui rencana jahat tersebut lalu ia mengumpulkan pasukan mereka. Beliau membawa mereka ke kota Janad, tempat mereka tinggal dan bertetangga dengan kaum muslimin di tanah Turkistan. Seljuk melihat akhlak yang baik dan akhlak mulia kaum muslimin akhirnya masuk Islam, dan suku Oghuz pun akhirnya menerima Islam. Dan sejak saat itu, kaum Seljuk terus melakukan perlawanan terhadap kaum Turki yang kafir, hingga akhirnya berhasil mengusir rakyat raja Turki dan menghapuskan pajak terhadap umat Islam (Fualdy, 2015).

Dalam kajian historis, para sejarawan menyebutkan bahwa Bangsa Turki Seljuk memeluk agama Islam pada akhir abad ke-4 H/10 M dengan aliran Mazhab Sunni. Mereka adalah pemeluk Islam yang militan. Bangsa Turki Seljuk memeluk Islam berkemungkinan besar setelah terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat Islam di daerah Jand, yaitu daerah



muslim yang terletak di Transoxania antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Jihun (Aizid, 2023).

Tempat tinggal masyarakat Seljuk berdekatan dengan masyarakat dinasti Samaniyah dalam Ghaznah yakni dua dinasti yang saling bertentangan dan terkadang terjadi konflik dan peperangan. Kaum Seljuk dan orang-orang yang setia kepada mereka melarikan diri ke arah barat ke wilayah Jundi (Jand), sebuah wilayah di Asia Kecil yang diperintah oleh dinasti Samaniyah yang dipimpin oleh Amir Abd al Malik ibn Nuh pada tahun 954 – 961 M .

Perkembangan Dinasti Seljuk dibantu oleh situasi politik di wilayah Transoxania. Pada saat itu terjadi persaingan politik antara dinasti Samaniyah dengan dinasti Khaniyyah, dalam persaingan ini Seljuk cenderung untuk membantu dinasti Samaniyah. Ketika dinasti Samaniyah dikalahkan oleh dinasti Ghaznawiyah, Seljuk menyatakan memerdekakan diri. Ia berhasil menguasai wilayah yang tadi dikuasai oleh Samaniyyah. Setelah Seljuk bin Tuqaq meninggal, kepemimpinan bani Seljuk dipimpin oleh Israil ibn Seljuk yang juga dikenal dengan nama Arslan. Setelah itu dilanjutkan oleh Mikail, saat itu Dinasti Ghaznawiyah dipimpin oleh Sultan Mahmud. Karena kelicikan para penguasa Ghaznawiyah, dua orang penguasa dinasti Seljuk ditangkap dan dibunuh sehingga melemahkan kekuasaan Seljuk (Manan, 2020).

Saljuk wafat pada usia 100 tahun dan meninggalkan lima orang putra. Setelah Saljuk bin Tuqaq wafat kepemimpinan Bani Seljuk dilanjutkan oleh Israil bin Saljuk, Bani Seljuk mengalami perkembangan yang semakin hari semakin kuat, tentunya menimbulkan kekhawatiran bagi pemimpin Dinasti Ghaznawi. Sultan Mahmud pemimpin Dinasti Ghaznawi membuat siasat untuk melemahkan Bani Seljuk dengan memanggil Israil untuk bertemu dan melakukan perdamaian, saat itulah Sultan Mahmud menangkap dan memenjarakan Israil. Selanjutnya orang-orang Seljuk mengangkat Mikail, pada masa Mikail perkembangan Bani Seljuk menurun jika dibandingkan dengan perkembangan Dinasti Ghaznawi, sehingga Mikail membuat perjanjian damai dengan Sultan Mahmud. Akan tetapi perjanjian damai tersebut tidak berlangsung lama, karena Dinasti Ghaznawi kembali menyerang Bani Seljuk yang mengakibatkan Mikail meninggal (Fuady, 2015). Mikail wafat dengan meninggalkan empat putra yaitu Baighu, Thugrul Bek, Jugra dan Dawud.

Kepemimpinan Bani Seljuk dilanjutkan oleh Thugrul Bek, pada masa ini Sultan Mahmud AlGhaznawi wafat dan kemudian digantikan putranya yang bernama Mas'ud Al-Ghaznawi. Pada masa ini pula orang-orang dari Bani Seljuk memberikan penawaran perdamaian dan ketaatan kepada Dinasti Ghaznawi, Sultan Mas'ud memberikan beberapa daerah dan fasilitas-fasilitas untuk para pemimpin Bani Seljuk. Meskipun demikian Dinasti Ghaznawi tetap menyadari akan adanya bahaya yang datang dari orang-orang seljuk, hingga Sultan Mas'ud memerintahkan Gubernur Khurasan untuk memerangi Bani Seljuk. Pada pertempuran ini pasukan seljuk di bawah pimpinan Thugrul Bek berhasil menguasai Naishabur. Selanjutnya pasukan Ghaznawi di bawah pimpinan Sultan Mas'ud bergerak menuju Khurasan, kedua pasukan bertemu di daerah Danadanaqan, sehingga peperangan ini disebut perang Danadanaqan, perang ini berakhir dengan pasukan seljuk sebagai pemenangnya (Ash-Shalabi, 2014).

Perang Danadanaqan menjadi batas akhir kekuasaan Dinasti Ghaznawi di Khurasan, Thugrul Bek segera mendirikan pemerintahan Dinasti Seljuk dan menjadi sultan pertama.



Tahun 429 H/1037 M menjadi awal berdirinya Dinasti Saljuk, dimana Sultan Thugrul Bek mulai melaksanakan tugastugas politik dan kepemimpinan. Adapun pengakuan dari Khalifah Abbasiyah datang pada tahun 432 H/1040 M setelah Sultan Thugrul Bek mengirimkan surat yang berisi janji setia kepada Dinasti Abbasiyah.

Pada masa inilah pertentangan antar madzhab semakin memucak, perselisihan hampir terjadi diseluruh daerah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Hal tersebut menjadikan Khalifah Al-Qaim meminta bantuan kepada Dinasti Saljuk untuk meredam kekacauan negara. Hingga pada tahun 1055 M Thugrul Bek berhasil meredam pemberontakan Al-basasiri dan menggulingkan pemerintahan Dinasti Buawaihi. Dengan itu Dinasti Saljuk secara resmi mulai mengambil peran dalam sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Meskipun begitu Dinasti Saljuk tidak lantas menjadikan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan. Sultan Thugrul Bek lebih memilih kota Naisabur dan Rayy sebagai pusat pemerintahan Dinasti saljuk. Adapun Kota Baghdad tetap dijadikan sebagai kota penting di mana khalifah melaksanakan tugasnya(Fuady, 2015).

Silsilah Dinasti Seljuk

Silsilah keluarga Dinasti Saljuk bisa perinci sebagai berikut:

- a. Saljuk Ibnu Tuqaq memiliki dua orang putra yaitu Mikail dan Arselan Payghu namun dalam literatur lain disebutkan bahwa Saljuk memiliki empat orang anak yaitu Arselan, Mikail, Musa dan Yunus.
- b. Mikail memiliki dua orang putra yaitu Chager Bek Daud dan Tughril Bek.
- c. Chager Bek Daud memiliki dua orang putra yaitu Alp Arselan dan Kaward
- d. Alp Arselan memiliki dua orang putra yaitu Malik Syah dan Tutush.
- e. Malik Syah memiliki empat orang putra yaitu Bargiyaruk, Muhammad, dan Sinyar serta Mahmud(Ali, 1996).

Saljuk atau bani Saljuk adalah nama suatu suku yang pernah berkuasa abad ke-9 dan ke-12 (429-590/1038-1194). Nama saljuk diambil dari nama pemimpin kabilah atau suku turki Ghuzz (oghuz) yaitu Saljuk bin Tuqaq yang mendiami wilayah emperium uighur. Luas wilayahnya berbatasan dengan tiongkok disebelah timur sampai dengan pantai laut Kira dan terus memanjang ke daerah marawarannahar.

Kemudian Ia diangkat menjadi panglima pada masa Imperium Uighar yang menempati bagian selatan lembah Tarim dengan Kasgar sebagai ibu kotanya karena cita- citanya tinggi dan kecerdasan akal serta kemuliaannya rakyatpun cinta dan hormat kepadanya.

Pengaruhnya kepada rakyat makin lama makin besar. Akhirnya timbullah kekhawatiran permaisuri dari Khagar (raja) Uighur yang bernama Khagar Baigu, jika pengaruh Saljuk akan melebihi pengaruh suaminya. Kemudian Ia pun direncanakan akan dibunuh. Akan tetapi rencana ini diketahui oleh Saljuk, maka Ia pun mengumpulkan seluruh keluarga dan sukunya untuk meninggalkan daerah tersebut membela pegunungan Thian Shandan menuju daerah sebelah barat, yaitu daerah kekuasaan Islam.



Akhirnya saljuk dan pengikutnya sampai di daerah kekuasaan Amir Abdul Malik ibn Nuh (343-350/954-961M) penguasa daulat Samaniah dan pengikutnya mendiami daerah Jundi, sebuah wilayah dekat Bukhara. Sesampainya di wilayah Samaniah ini merekapun memeluk agama Islam dengan aliran Sunni.

Di pemukiman baru ini Ia beserta pengikutnya aktif membantu daulat Samaniah dalam peperangan menghadapi serangan Khagar Uighur, musuh dahulu yang pernah hendak membunuhnya ketika ia menjabat sebagai panglima pada Imperium. Dalam menghadapi beberapa kali serangan pihak Uighur, saljuk tewas dalam usia 100 tahun yang meninggalkan 4 orang anak yaitu Toghrul Begh, Syurgi Bek, baigu dan Ibrahim Yanal. Diantara keempat orang putranya itu Toghrul Beghlah yang memainkan peranan penting diatas panggung sejarah Islam terutama pada masa Saljuk berkuasa. Tahun 428 H/ 1037 M Toghrul Begh bin Mikhael bin Saljuk dengan nama Rukmud Dinya Wad Din dapat membebaskan wilayah- wilayah yang dikuasai oleh daulat Iklikiyah dan dapat menguasai Merw ibukota Khurasan daerah Jurzan Tibrastan daerah Dailam dan Karman. Sejak itu Toghrul Begh menyatakan berdirinya daulat Bani Saljuk. Beliau mengakui berada dibawah kekuasaan Khalifah Abbasiyah pada tahun 432 H/ 1040 M. Thugril Bek dikenal sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang kokoh dan kecerdasan yang tinggi serta sosok pemberani. Disamping itu dia juga dikenal sebagai sosok yang religious, wara', dan adil.

Oleh sebab itu dia mendapat dukungan yang kuat dari rakyatnya. Dia telah mempersiapkan tentara yang kuat dan berusaha untuk menyatukan orang – orang Saljuk-Turki dalam sebuah pemerintahan yang kuat. Kemudian mereka meneruskan serangan ke Iran dan daerah sekitarnya sampai terbuka pintu bagi jatuhnya negara Persia Islam kedalam kekuasaan Dinasti Saljuk.

2. Penguasa-Penguasa Dinasti Seljuk

Kekuasaan Dinasti Saljuk dimulai dari tahun 1075 hingga tahun 1258 M memiliki penguasa yang sangat berpengaruh dan bisa dikatakan kuat, yaitu(Hitti, 2010):

- a. Khalifah al-Mustazhir (1074-1118 M)
- b. Khalifah al-Mustasid (1118-1135 M)
- c. Khalifah ar-Rasyid (1135-1136 M)
- d. Khalifah al-Mustafi (1136-1160 M)
- e. Khalifah al-Mustanjid (1160-1170 M)
- f. Khalifah al-Mustadi (1170-1180 M)
- g. Khalifah an-Nasir (1180- 1224 M)
- h. Khalifah az-Zahir (1224-1226 M)
- i. Khalifah al-Mustansir (1226-1242 M)
- j. Khalifah al-Muktasim (1242-1258 M)

Dinasti Saljuk memiliki hubungan baik dengan khalifah Abbasiyah yang berbeda halnya dengan dinasti Buwaih, hal ini disebabkan kesamaan dalam mazhab, yaitu sama-sama



berpegang kepada mazhab Sunni. Dengan berpegangan kepada mazhab tersebut, memudahkan kerja sama di antara kedua belah pihak dan mendorong kaum Saljuk itu menyanjung dan menghormati dengan setinggi-tingginya kepada khalifah Abbasiyah (Syalaby, 1993).

Disamping itu Bani Buwaihi adalah kaum yang bersifat kasar dan ganas, sementara kaum Saljuk tidak demikian. Saljuk selalu bersikap hormat, sopan, berlaku baik dan lembut sebagaimana tercermin dari ucapan Tughrul Bek ketika menghadap khalifah; *“aku pelayan Amirul Mu'minin, bertindak atas perintah dan larangannya, berbuat sesuai mandatnya. Hanya kepada Allah aku meminta pertolongan dan taufik”*

Kedekatan antara bani Saljuk dan imperium Abbasiyah semakin erat ketika al-Qaim menikahi khadijah yang merupakan keponakan Tughrul Bek, sementara Tughrul Bek menikahi putri al-Qaim pada tahun 454 H/1062 M.

Dari paparan diatas memberikan pemahaman bahwa posisi Dinasti Saljuk memiliki pengaruh dan kedekatan emosional kepada Imperium Abbasiyah yang dalam realitas politik ketika itu tidak dapat dipungkiri bahwa Dinasti Saljuk memberikan pengaruh dan sumbangan besar terhadap imperium Abbasiyah.

3. Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Seljuk

a. Perkembangan Politik

Pada masa Dinasti Saljuk tepatnya pada kepemimpinan Alp Arslan, wazir Nizam al-Muluk memiliki pengaruh positif kepada Dinasti Saljuk yaitu dengan memberikan ide-ide segar dalam mengubah dasar-dasar pemerintah, diantaranya adalah:

- 1) Menciptakan satu angkatan tentara Saljuk yang kuat.
- 2) Mempererat hubungan antara khalifah Abbasiyah al-Qa'im dengan kerajaan Dinasti Saljuk.
- 3) Berpartisipasi dalam pelantikan Malik Syah sebagai penerus Alp Arslan.

b. Perkembangan pendidikan

Berkembangnya ilmu pengetahuan dengan melahirkan beberapa ilmuwan muslim yang lahir pada masa ini, antara lain: al-Zamakhshari sebagai tokoh dalam bidang teologi dan tafsir, al-Qusyairi sebagai ahli tafsir, imam al-Ghazali sebagai tokoh dalam bidang teologi, filsafat dan tasawuf, Farid al-Addin al-Athar dan Umar Khayyam sebagai tokoh dalam bidang sastra (Ali, p. 408-409).

Bahkan kemajuan pendidikan pada Dinasti Saljuk sudah menyentuh dalam bidang iptek, pada tahun 1075 M, Maliksyah menyelenggarakan sebuah konferensi yang menghadirkan pakar-pakar bidang astronomi. Konferensi ini memberi mandat kepada Nizam al-Muluk untuk memperbaharui kalender Persi berdasarkan hasil observasi mutakhir yang lebih terpercaya. Dengan menghasikan kalender Jalali.

Selain itu Dinasti Saljuk mendirikan sejumlah lembaga pendidikan, diantaranya madrasah Nizamiyah di Baghdad, Balkh, Naisabur, Jarat, Ashfahan, Basrah, Marw, Mausul, dan lain sebagainya (Nizar, 2009).



Madrasah Nizamiyah didirikan dengan tujuan(Majid, 1988):

- 1) menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi pemikiran Syiah.
- 2) menyediakan guru guru Sunni yang cukup untuk untuk mengajarkan faham Sunni dan menyebarkannya ke tempat lain.
- 3) membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan khususnya dibidang peradilan dan manajemen. Dan diantara alumninya adalah Imam Ghazali.

Pendirian Madrasah Nizamiyah Salah satu jenis lembaga pendidikan tinggi yang muncul pada abad IV Hijriah adalah madrasah. Sedangkan Nizhamiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan tahun 457-459 H/1065-1067 M (abad VI) oleh Nizham al-Mulk. Dari dinasti Saljuk. Nizham al-Mulk memelopori pendirian madrasah-madrasah. Madrasah Nizamiyah di Baghdad merupakan madrasah yang pertama kali didirikan oleh Nizam al-Mulk pada bulan Dzulhijjah tahun 457 H. yang diarsiteki oleh Abu Said al-Shafi. Selain itu dia juga mendirikan madrasah-madrasah di daerah daerah lain di bawah kekuasaan Bani Saljuk.

Pendirian madrasah madrasah disamping untuk mengembangkan pendidikan Islam juga sebagai media untuk menanamkan ajaran-ajaran dari paham Sunni. Nizham al-Mulk mendirikan gedung-gedung ilmiah untuk ahli fikih, membangun madrasah-madrasah untuk para ulama dan asrama untuk orang beribadah serta fakir miskin. Pelajar yang tinggal di asrama diberi belanja secukupnya dari uang negara dengan jumlah yang tidak sedikit. Akibatnya, Nizham al-Mulk mendapat teguran dari Malik Syah karena diadakan orang, bahwa uang yang dibelanjakan untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran tersebut merupakan usaha Nizham al-Mulk untuk menaklukkan kota Qustantiah(Constantinopel).

Tindakan Nizham al-Mulk ini akhirnya dapat diterima oleh Malik Syah setelah dijelaskan alasan yang logis dan bahkan dapat menyadarkan khalifah. Begitu besarnya perhatian Nizham al-Mulk terhadap pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Syalabi : Tidak satupun negeri yang didapatkan tidak mendirikan madrasah oleh Nizham al-Mulk, sehingga pulau yang terpencil di sudut dunia yang jarang didatangi manusia juga didirikan madrasah yang besar lagi bagus.

Ditemukannya orang terkenal berpengetahuan luas dan mendalam disuruh mengajar dan memberi sekolah itu wakaf dilengkapi dengan perpustakaan Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Madrasah Nizhamiyah adalah madrasah yang pertama kali muncul dalam sejarah pendidikan Islam yang berbentuk lembaga pendidikan islam yang berbentuk lembaga pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang dikelola oleh pemerintah.

c. Perkembangan infrastruktur

Kontribusi Dinasti Saljuk dalam bidang arsitektur begitu besar. Dan Malik Syah terkenal dengan usaha pembangunan seperti masjid, jembatan, irigasi, jalan raya dan rumah sakit.



Setiap kota di Irak dan Khaurasan selalu dapat sekolah- sekolah yang didirikan oleh Nizamul Muluk, sehingga pada masa- masa ini bermunculanlah para Ulama, sarjana ilmu pengetahuan dan sastrawan (Al-Sholabi, p. 37).

Terkenallah nama imam Al- Ghazali dengan Ilmu Kalam, Imam Fakhurraji dan zammakhsari dengan Ilmu Tafsir dan Al- Qusyairi dalam Ilmu Tasawuf. Dalam bidang Sastra seperti Umar Khayyam yang terkenal dengan kitabnya Ar-Rubaiyyat, Al-Abyurdi dan At-Tugrai pengarang kitab Ummiyyatul 'Arab Abu Zaid Al-Balkhi pengarang kitab Ilmu Bumi

Dalam bidang kedokteran tercatat nama- nama seperti Abu Ali Yahya Al Haslah seorang dokter muslim yang berasal dari agama Nasrani dengan bukunya yang terkenal Al-manjah Fi-thib. Demikian juga Abu Hasan Almuktar bin Butlan, Muhammad Ali Al-samarkandi keduanya banyak mengarang buku-buku kedokteran diantaranya seperti : Dakwah At-Tibby oleh Abu Hasan dan Agziartul Mardah oleh Samarkandi. Adapun sastrawan yang terkenal dalam bahasa Arab dan parsi Farid al-Din Al-Attar, Nazimil Janzy, Al-azraqy, Mas'ud bin Sa'ad dan lain- lain.

4. Masa Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Seljuk

Sesudah era Maliksyah (465-485/1072-1092 M), Bani Saljuq mengalami kemunduran sebelum kekuasaan mereka di Baghdad pudar sama sekali pada tahun 552/1157. Setelah kematian Maliksyah, sejumlah perang sipil antara putraputrinnya, ditambah lagi dengan berbagai kerusuhan di berbagai wilyaha telah melemahkan otoritas Saljuk dan mengakibatkan hancurnya pemerintahan. Setelah Sultan Maliksyah dan Perdana Menteri Nizam al-Mulk wafat, Saljuk besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga timbul. Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat pemerintahan. Konflik-konflik antar anggota keluarga melemahkan dinasti Saljuk itu sendiri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan Al-Ghuriyah. Pada sisi lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negri Irak. Kekuasaan dinasti Saljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M (Yatim, 2008).

Negara-negara yang terpisah itu mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya di berbagai wilayah kekaisaran yang sangat luas, sementara penguasa utamanya, Dinasti Saljuk agung dari Persia, mempertahankan kekuasaan formalnya sampai tahun 1175. Salah satu pecahan utama dari rumpun ini adalah negara Irak Persia (1117-1194). Sementara Dinasti Saljuk Romawi di Iconium digantikan setelah 1300 oleh Tukri Utsmani.

Kekuasaan bani Saljuk di Asia kecil di beberapa tempat masih ada yang berlangsung sampai abad ke-14 (di Asia Kecil dan Kirman), bahkan abad ke-15 (Luristan dan Mardin). Dengan demikian kekuatan dinasti itu tidak ada lagi, maka sewaktu bangsa Mongol menyerang Baghdad, mereka tidak dapat lagi mempertahankan kota itu. Hingga pada tahun 656 H jatuhlah Baghdad ke tangan Hulagu Khan pemimpin pasukan bangsa Mongol (Ahmad Dkk, 1980).

Setelah wazir besar (Khawajah Bazrak) terbunuh fragmentasi politik di timur dekat Timur Tengah terjadi lagi. Apalagi selang beberapa bulan Sultan Malik Syah terlibas perang. Fragmentasi semakin melebar. Maka terjadilah perebutan kekuasaan di pusat kesultanan.



Perebutan kekuasaan itu tak menghasilkan top figure yang diharapkan. Semenjak Malik Syah wafat, dipaksalah Khalifah Al Muqtadi mengangkat Mahmud bin Malik Syah yang masih berusia dua tahun. Ia dipaksa oleh permaisuri Malik Syah yaitu Putir Khatun. Di samping dia, juga pembesar kerajaan sudah sepakat. Dengan naiknya Emir Muhammad bin Malk Syah berarti kerajaan telah dipegang oleh Putir Khatun. Mulai saat itulah terjadi huru-hara dalam kerajaan. Setelah menjadi raja, Mahmud yang berusia dua tahun bergelar Nashiruddunya Waddin. Semenjak itu terjadilah perebutan kekuasaan dalam keluarga Saljuq Besar. Raja Saljuq Besar yang terakhir adalah Sultan Sanjar yang bergelar Mu'izzudin Abu Al Harits setelah itu mereka dijatuhkan oleh daulah Al Khawafrizmiyah. Mereka berkuasa selama 199 tahun.

Semenjak terbunuhnya wazir Nizamul Mulk dan Sultan Malik Syah, serta meninggalnya al-Gazali, tidak ada pemimpin dan ulama yang cakap. Hanya tampak ada perkembangan terakhir pada masa Sultan Sanjar dan wazirnya Tajuddin Abul Ghanaim. Tapi mengingat kondisi kerajaan sudah rapuh, sehingga mereka tidak mampu lagi mempertahankan kebesaran kerajaan. Adapun kehancuran Bani Saljuq dapat disimpulkan karena sebab dari dalam dan sebab dari luar. Sebab dari dalam kehancuran Bani Saljuq adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya perang saudara yang berlarut-larut, baik di antara putra-putra Saljuq maupun tentara. Oleh sebab itu, semenjak pemimpin mereka saling memisahkan diri, maka mereka tidak punya kekuatan nyata sama sekali. Oleh karenanya para pemimpin disibukkan menatasi masalah internal, mereka tidak mampu mengatasi persoalan eksternal.
- b. System pemerintahan yang nepotisme, bentuk federasi (emirat), maka memacu mereka untuk memisahkan diri dari penguasa pusat (federal). Apalagi mereka hanya diperintah dari keluarga Saljuq, sehingga pihak lain merasa direndahkan terutama kaum militer merasa tersinggung. Dari ketidakpuasan inilah mereka selalu menyulut pemberontakan diantara pemerintah emirat.
- c. Banyak para Atabik (pemimpin-bapak) yang mengasuh putra penguasa ketika masih kecil. Mereka punya daerah-daerah kecil untuk keluarganya, seperti Utapak Khawarizm, Ghur, Damsyik, Mausil, Jazirah yang terkenal dengan istilah miriah Utapak.

Di samping sebab-sebab dari dalam, sebab khusus yang menimbulkan kehancuran dinasti Saljuk adalah;

- a. Serangan Kelompok Isma'illiyat Kelompok Isma'illiyat ini merupakan cabang aliran Syiah yang dipimpin oleh Hasan Ashabah. Mereka amat erat hubungannya dengan kelompok Syiah di Mesir (Fatimiyah). Oleh lawan politiknya, mereka disebut kaum Assasin (para penghisap ganja), karena setelah melakukan pembunuhan politik terhadap lawannya terutama para penguasa keluarga Saljuq, mereka dibawa ke tempat yang indah dan disugahi ganja dengan didampingi para bidadari. Sebenarnya kebenaran fakta ini perlu dilacak, karena tak mungkin aliran tersebut sesesat itu. Mereka melakukan pembunuhan karena daerahnya ditaklukan oleh penguasa dan lari ke bukit Allamut Iran. Pembunuhan yang dilakukan para Assasin sangat menggetarkan para penguasa pada waktu itu, termasuk kaum Salib. Sekte Ismailiyat Assasin ini akhirnya dihancurkan oleh tentara Mongol di wilayah selatan dan di sebelah utara mereka disapu bersih oleh Sultan Baibars Al Berindisi



dari daulah Mamlukiah. Semenjak itu para pemimpin dan gerakan ini tidak tampak secara terbuka, sehingga munculnya tokoh Agha Khan di India. Merekalah pengikut setia Agha Khan.

- b. Serangan Kaum Salib Kedatangan kaum Salib (crussider) pertama kali antara tahun 1097/1098 M. di daerah Syiria, Antiokia, Al Qania, Asia Kecil. Kedatangan mereka betul-betul memporak-porandakan Emirat kaum Saljuq. Apalagi dengan berdirinya Kingdom of Jerussalem. Pada tahun 1099 M mereka merampas daerah kekuasaan kaum Saljuq. Seperti al Qania didudukinya, Antiokia, Yerussalem dan Edess dari tangan Emirat Saljuq. Di samping dari kaum Salib juga bangkitnya kerajaan kecil yang berusaha melepaskan diri dari tangan Saljuq, seperti Khawarizm. Dan bangkitnya bani Fatimiah. Daulat ini memukul Syiah dan akhirnya mereka kuasai (Salabi, 1977).

KESIMPULAN

Dinasti Saljuk merupakan kelompok bangsa Turki yang berasal dari suku Ghuzz. Dinasti Saljuk dinisbatkan kepada nenek moyang mereka yang bernama Saljuk ibn Tuqaq (Dukak). Negeri asal mereka terletak di kawasan utara laut Kaspia dan laut Aral dan mereka memeluk agama Islam pada akhir abad ke 4 H/10M dan lebih kepada mazhab sunni. Perkembangan Dinasti Saljuk dibantu oleh situasi politik di wilayah Transoksania. Pada saat itu terjadi persaingan politik antara dinasti Samaniyah dengan dinasti Khaniyyah, dalam persaingan ini Saljuk cenderung untuk membantu dinasti Samaniyah. Ketika dinasti Samaniyah dikalahkan oleh dinasti Ghaznawiyah, Saljuk menyatakan memerdekakan diri. Thugrul memproklamirkan berdirinya dinasti Saljuk. Pada tahun 432 H/1040 M dinasti ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad.

Disaat kepemimpinan Thugrul Bek inilah, pada tahun 1055 M dinasti Saljuk memasuki Baghdad menggantikan dinasti Buwaihi. Sebelumnya Thugrul berhasil merebut daerah Marwa dan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawi, Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray dan Isfahan. Pada tahun ini juga Thugrul Bek mendapat gelar dari khalifah Abbasiyah dengan Rukh al-Daulah Yamin Amir al-Muminin. Meskipun Bagdad dapat dikuasai, namun tidak dijadikan pusat pemerintahan. Thugrul Bek memilih kota Naisabur dan kemudian kota Ray sebagai pusat pemerintahan. Dinasti-dinasti ini sebelumnya memisahkan diri, setelah ditaklukkan dinasti Saljuk kembali mengakui kedudukan Bagdad. Bahkan mereka menjalin keutuhan dan keamanan Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Abd al-Futuh Badawi, *“Tarikh al-Siyasah wa al-Fikri”*, (Beirut: Muthlabi al-Wafa, 1988), p.179.
- Ahmad, Abu & Suhadjah. *Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah*, Semarang: CV. Toha Putra, 1980
- Aizid, Rezim, *Selayang Pandang Dinasti Seljuk Kelahiran, Kejayaan, Kemunduran, dan peninggalan*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2023.
- Ali, K, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern) terj. Ghufron A. Mas'adi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Sholabi, Ali, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Uthmaniyah terjemah Samson Rahmat*, Pustaka al-Kauthar.



- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Salj Kontribusinya Bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar:2014.
- Boswort, C.E, *Dinasti-Dinasti Islam*, Bandung: Mizan, 1980.
- Fualdy, M.Noor, “Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5 No 2, 2015.
- K. Hitti, Philip, *History Of The Arabs*, terj.R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyad, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Mahayudin Dkk, *Sejarah Islam* , Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993.
- Manan, N.A, “Dinasti Saljuk dalam Sejarah Peradaban Islam”. *Jurnal Adabiyl*, Vol. 20 No 2, 13-20,2020.
- Mawangir, Muh, *Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam*, Palembang: Penerbit NoerFikri Offset,2016.
- Mughni,Syafiq, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Penyusun Dar al-‘ilm, *Atlas Sejarah Islam*, Jakarta: Kaysa Media, 2011.
- Salabi, Ahmad, *Al- Mausu’atul Islam Wal Haddaratu al Islami*, Maktabah Daarul Nahdhah, Kairo, Jilid III, 1977.
- Syalaby, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 3*, terj. Muhammad Labib Ahmad, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- Syamsul, Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: kencana pradana, 2009.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.